

Meningkatkan Kesiapan Kerja Mahasiswa Akuntansi: Pengaruh Mediasi *Self-Efficacy* terhadap *Creative* dan *Analytical Thinking Skills*

Enhancing Work Readiness in Accounting Students: The Mediating Effect of Self-Efficacy on Creative and Analytical Thinking Skills

Oktarina Nur Widyanti

Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma

E-mail: oktarinanw@staff.gunadarma.ac.id

Ghina Nurjihan*

Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma

E-mail: ghina@staff.gunadarma.ac.id

Christifani Handayani

Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Manajemen Bisnis Indonesia

E-mail: christifanih.tugas@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between creative thinking skills and analytical thinking skills on accounting students' work readiness by placing self-efficacy as a mediating variable. The problem raised is the low work readiness of graduates due to a mismatch between academic competencies and industry needs. The study applied a quantitative approach with an explanatory research design involving 190 respondents, consisting of final-year students and new graduates of the accounting study program, selected through a purposive sampling technique. Data management was carried out using the SEM-PLS method with outer and inner model evaluation. The results of the analytical showed that creative thinking skills had a positive and significant effect on students' analytical thinking skills, self-efficacy, and work readiness. Conversely, analytical thinking skills did not directly affect work readiness, but had a significant effect on self-efficacy. Self-efficacy was proven to be the most dominant variable influencing work readiness and acted as a mediator in the relationship between variables. In addition, a chain mediation was found where creative thinking skills increased analytical thinking skills, which in turn strengthened self-efficacy. These findings strengthen Social Cognitive Theory by showing that work readiness is not solely influenced by an individual's cognitive capacity, but also by the level of self-confidence in optimizing and implementing existing competencies effectively.

Keywords: *Analytical thinking skill, creative thinking skill, self-efficacy, work readiness of students.*

ABSTRAK

Studi ini bertujuan mengkaji hubungan pengaruh *creative thinking skill* dan *analytical thinking skill* terhadap kesiapan kerja mahasiswa akuntansi dengan menempatkan *self-efficacy* sebagai variabel mediasi. Permasalahan yang diangkat adalah rendahnya kesiapan kerja lulusan akibat *mismatch* antara kompetensi akademik dan kebutuhan industri. Penelitian menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory research* yang melibatkan 190 responden, terdiri dari mahasiswa tingkat akhir dan lulusan baru program studi akuntansi, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Pengelolaan data dilakukan melalui metode SEM-PLS dengan evaluasi *outer model* dan *inner model*. Hasil analisis menunjukkan bahwa *creative thinking skill* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *analytical thinking skill*, *self-efficacy*, dan kesiapan kerja mahasiswa. Sebaliknya, *analytical thinking skill* tidak berpengaruh langsung terhadap kesiapan kerja, tetapi berpengaruh signifikan terhadap *self-efficacy*. *Self-efficacy* terbukti sebagai variabel paling dominan yang memengaruhi kesiapan kerja serta berperan sebagai mediator dalam hubungan antarvariabel. Selain itu, ditemukan adanya mediasi berantai di mana *creative thinking skill* meningkatkan *analytical thinking skill* yang selanjutnya memperkuat *self-efficacy*. Temuan ini memperkuat *Social Cognitive Theory* dengan menunjukkan bahwa kesiapan kerja tidak semata-mata dipengaruhi oleh kapasitas kognitif individu, tetapi juga oleh tingkat keyakinan diri dalam mengoptimalkan dan mengimplementasikan kompetensi yang dimiliki secara efektif.

Kata kunci: *analytical thinking skill, creative thinking skill, self-efficacy, kesiapan kerja mahasiswa.*

***Corresponding author**

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk merupakan determinan penting dalam membentuk dinamika ekonomi suatu negara, terutama dalam kaitannya dengan ketersediaan tenaga kerja dan daya serap pasar kerja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2026, jumlah penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 287,198 juta jiwa, yang mencerminkan potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas dan konsumsi. Namun demikian, besarnya jumlah penduduk tidak secara otomatis diikuti oleh peningkatan kualitas tenaga kerja. Indonesia masih menghadapi tantangan struktural berupa ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan yang berkualitas. Data BPS menunjukkan bahwa jumlah pengangguran pada Agustus 2024 mencapai 7,465 juta orang dan hanya menurun secara marginal menjadi 7,461 juta orang pada Agustus 2025. Minimnya penurunan tersebut mengindikasikan adanya permasalahan mendasar yang belum terselesaikan, khususnya terkait rendahnya kesiapan kerja lulusan perguruan tinggi.

Fenomena ini mencerminkan adanya *mismatch* antara kesesuaian kompetensi yang lulusan dengan tuntutan industri yang terus berkembang, terutama di era transformasi digital yang menuntut keterampilan kognitif tingkat tinggi dan adaptabilitas. Kondisi saat ini terdapat 35,36 persen pekerja muda yang tidak berada pada posisi kerja yang sesuai dengan tingkat pendidikan, hal ini mencerminkan ketidaksesuaian antara pasokan keterampilan lulusan dengan permintaan riil dunia kerja (BPS, 2025). Kesiapan kerja merupakan kondisi menyeluruh individu yang mencerminkan kesesuaian antara kemampuan, sikap, pengalaman, serta kesiapan mental untuk menghadapi dunia kerja (Prameswari & Cahyani, 2023). Dalam konteks pendidikan tinggi, kesiapan kerja tidak hanya ditentukan oleh penguasaan *hard skills* atau kemampuan teknis yang diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga oleh *soft skills* yang meliputi kemampuan komunikasi, kerja sama, pemecahan masalah, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Sinaga, Rosita, & Chairunnisa, 2024). Maka diperlukan pengembangan keterampilan berpikir menjadi aspek penting dalam mempersiapkan mahasiswa agar mampu beradaptasi dengan tuntutan dunia kerja yang semakin kompetitif.

Konteks pendidikan akuntansi, pentingnya keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking skill*) dan berpikir analitis (*analytical thinking skill*) menjadi semakin relevan seiring dengan perkembangan teknologi digital dan transformasi profesi akuntansi (Imjai, Meesook, Homlaorm, Usman & Aujirapongpan, 2025). Profesi akuntan saat ini tidak hanya berfokus pada pencatatan transaksi keuangan, tetapi juga pada kemampuan menganalisis data, menginterpretasikan informasi keuangan, serta memberikan rekomendasi strategis bagi pengambilan keputusan organisasi. Mahasiswa akuntansi dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir analitis untuk mengevaluasi laporan keuangan secara kritis serta kemampuan berpikir kreatif untuk menemukan solusi inovatif dalam menghadapi permasalahan bisnis yang kompleks. Kemampuan tersebut juga menjadi salah satu kompetensi penting yang dibutuhkan oleh industri di era ekonomi digital (World Economic Forum, 2023).

Faktor psikologis seperti *self-efficacy* juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa akuntansi. *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan tertentu (Permana, Fitriani, & Aulia, 2023). Mahasiswa akuntansi yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengaplikasikan pengetahuan akuntansi, menganalisis permasalahan keuangan, serta mengambil keputusan profesional secara mandiri. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat *self-*

efficacy yang rendah cenderung memiliki keraguan terhadap kapasitas dirinya, sehingga proses persiapan dalam menghadapi tuntutan dunia kerja menjadi kurang optimal (Robbins & Judge, 2017). *Self-efficacy* dapat menjadi faktor yang memperkuat hubungan antara keterampilan berpikir dan kesiapan kerja mahasiswa. Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan *self-efficacy* dapat meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa (Innab *et al.*, 2024; Ramadhani, Sudarman & Riyadi, 2025). Namun, penelitian Miranti *et al.* (2025) menunjukkan hasil berbeda dimana, *self-efficacy* tidak berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri individu dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan pekerjaan bukanlah faktor penentu kesiapan kerja.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif dan analitis memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapan kerja lulusan perguruan tinggi. Penelitian oleh Rahayuningsih *et al.* (2024) menunjukkan bahwa *creative thinking skill* berkontribusi terhadap peningkatan kesiapan karier mahasiswa melalui kemampuan inovasi dan pemecahan masalah. Penelitian lain juga menemukan bahwa kemampuan *analytical thinking skill* berperan penting dalam meningkatkan kemampuan evaluasi dan pengambilan keputusan profesional (Rasheva-Yordanova, Iliev, & Nikolova, 2018). Untuk meningkatkan kemampuan kesiapan kerja saat ini dibutuhkan *creative thinking skill* dan *analytical thinking skill* (Ventura & Cubero, 2025).

Sejumlah penelitian telah banyak mengkaji hubungan antara *self-efficacy* dan kesiapan kerja, namun hasil empiris menunjukkan beberapa inkonsistensi. Sebagian besar penelitian masih menguji keterampilan kognitif secara terpisah, tanpa mengintegrasikan *creative thinking* dan *analytical thinking* dalam satu model komprehensif. Keterbatasan lain terletak pada minimnya penelitian yang menempatkan *self-efficacy* sebagai variabel mediasi utama dalam konteks kesiapan kerja mahasiswa, khususnya pada bidang akuntansi di negara berkembang seperti Indonesia. Penelitian ini mengusulkan model integratif yang menggabungkan *creative thinking skill*, *analytical thinking skill*, dan *self-efficacy* dalam menjelaskan kesiapan kerja mahasiswa secara lebih komprehensif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *creative thinking skill* dan *analytical thinking skill* terhadap kesiapan kerja mahasiswa akuntansi dengan mempertimbangkan peran *self-efficacy* sebagai variabel mediasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengaruh *Creative Thinking Skill* terhadap *Analytical Thinking Skill*

Creative thinking skill merupakan kemampuan individu untuk menghasilkan ide baru, melihat suatu permasalahan dari berbagai perspektif, serta menemukan solusi inovatif terhadap suatu permasalahan. Dalam konteks pendidikan tinggi, kemampuan berpikir kreatif menjadi salah satu kompetensi penting yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Menurut teori kognitif dalam Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001), proses berpikir kreatif berada pada tingkat kognitif yang tinggi dan berkaitan erat dengan kemampuan analisis serta evaluasi. Individu yang memiliki kemampuan berpikir kreatif cenderung mampu mengeksplorasi berbagai alternatif solusi dan kemudian melakukan proses analisis terhadap berbagai informasi yang tersedia. Dalam konteks mahasiswa akuntansi, kemampuan berpikir kreatif memungkinkan mahasiswa untuk memahami berbagai permasalahan keuangan atau bisnis secara lebih luas sebelum melakukan proses analisis secara mendalam. Dengan demikian, kemampuan berpikir kreatif dapat menjadi landasan bagi berkembangnya kemampuan berpikir analitis. Penelitian yang dilakukan oleh Imjai *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa *creative thinking skill* memiliki hubungan positif dengan

kemampuan analitis mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan akademik dan profesional. Penelitian Arsih, Zubaidah, Alberida dan Jamaluddin (2023) menjelaskan bahwa berbagai model pembelajaran dapat meningkatkan *creative thinking skill* dan *analytical thinking skill*. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi kemampuan berpikir kreatif mahasiswa, semakin baik pula kemampuan berpikir analitis yang dimiliki.

H1: *Creative Thinking Skill* berpengaruh positif terhadap *Analytical Thinking Skill*.

Pengaruh *Creative Thinking Skill* terhadap *Self-Efficacy*

Kemampuan berpikir kreatif tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan kognitif mahasiswa, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri. Dalam perspektif teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1997), *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas tertentu. Individu yang memiliki kemampuan berpikir kreatif cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan karena mampu menghasilkan berbagai alternatif solusi terhadap suatu masalah. Dalam konteks pendidikan akuntansi, mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif akan lebih mudah mengembangkan ide-ide baru dalam menyelesaikan kasus akuntansi, analisis laporan keuangan, maupun pemecahan masalah bisnis. Kemampuan tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa terhadap kemampuan akademik dan profesional yang dimilikinya. Penelitian oleh Wardani *et al.* (2025) menunjukkan bahwa kreativitas memiliki hubungan positif dengan *self-efficacy*, karena individu kreatif cenderung memiliki keyakinan lebih tinggi terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan berbagai tantangan. Oleh karena itu, semakin tinggi kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat *self-efficacy* yang dimilikinya.

H2: *Creative Thinking Skill* berpengaruh positif terhadap *Self-Efficacy*.

Pengaruh *Analytical Thinking Skill* terhadap *Self-Efficacy*

Analytical thinking skill merupakan kemampuan individu dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, serta menginterpretasikan informasi secara sistematis untuk menghasilkan keputusan yang tepat. Kemampuan berpikir analitis memungkinkan individu untuk memahami suatu permasalahan secara lebih mendalam serta menemukan hubungan antara berbagai informasi yang tersedia. Dalam perspektif teori kognitif sosial, kemampuan individu dalam memahami dan mengendalikan suatu situasi akan meningkatkan keyakinan terhadap kemampuannya sendiri atau *self-efficacy* (Bandura, 1997). Mahasiswa yang berpikir kritis cenderung lebih percaya diri saat menghadapi berbagai tugas akademik maupun tantangan pekerjaan karena mereka mampu memproses informasi secara logis dan sistematis. Dalam bidang akuntansi, kemampuan berpikir analitis sangat penting karena mahasiswa harus mampu menganalisis laporan keuangan, mengevaluasi data akuntansi, serta membuat keputusan berdasarkan informasi yang tersedia. Penelitian yang dilakukan oleh Salea dan Soetjiningsih (2022) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir analitis memiliki pengaruh positif terhadap *self-efficacy* mahasiswa karena kemampuan tersebut meningkatkan rasa percaya diri dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Dengan demikian, semakin baik kemampuan berpikir analitis yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat *self-efficacy* yang dimilikinya.

H3: *Analytical Thinking Skill* berpengaruh positif terhadap *Self-Efficacy*.

Pengaruh *Creative Thinking Skill* terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa

Kesiapan kerja merupakan kondisi individu yang menunjukkan kesiapan secara pengetahuan, keterampilan, serta sikap dalam menghadapi dunia kerja. Dalam era ekonomi digital dan persaingan global, dunia kerja tidak hanya membutuhkan lulusan yang memiliki kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kreatif yang memungkinkan individu menghasilkan ide inovatif serta solusi terhadap permasalahan organisasi. Kemampuan berpikir kreatif memungkinkan individu untuk mengembangkan berbagai pendekatan baru dalam menyelesaikan pekerjaan serta beradaptasi dengan perubahan lingkungan kerja yang dinamis. Bagi mahasiswa akuntansi, kemampuan berpikir kreatif dapat membantu dalam menemukan solusi inovatif dalam pengelolaan data keuangan, analisis bisnis, maupun pengambilan keputusan strategis. Laporan World Economic Forum (2023) juga menunjukkan bahwa kreativitas merupakan salah satu kompetensi utama yang dibutuhkan oleh industri masa depan. Penelitian oleh Rahayuningsih *et al.* (2024) menemukan bahwa *creative thinking skill* berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa karena kemampuan tersebut meningkatkan kemampuan inovasi dan pemecahan masalah dalam lingkungan kerja. Oleh karena itu, semakin tinggi kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan kerja yang dimilikinya.

H4: *Creative Thinking Skill* berpengaruh positif terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa.

Pengaruh *Analytical Thinking Skill* terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa

Kemampuan berpikir analitis merupakan salah satu kompetensi penting yang dibutuhkan dalam dunia kerja modern. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk mengidentifikasi permasalahan, menganalisis informasi yang tersedia, serta menghasilkan keputusan yang rasional dan berbasis data. Dalam konteks profesi akuntansi, kemampuan berpikir analitis menjadi sangat penting karena akuntan harus mampu mengevaluasi laporan keuangan, menganalisis risiko bisnis, serta memberikan rekomendasi yang tepat kepada manajemen. Mahasiswa akuntansi dengan kemampuan berpikir analitis yang kuat cenderung lebih tinggi, karena mampu mengidentifikasi, memahami, dan menyelesaikan berbagai permasalahan bisnis secara sistematis, logis, dan terstruktur. Penelitian yang dilakukan oleh Rasheva-Yordanova, Iliev, & Nikolova, (2018) serta Pham, Nguyen dan Thanh (2025) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan analitis memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan kerja lulusan perguruan tinggi. Dengan demikian, semakin tinggi kemampuan berpikir analitis mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan kerja yang dimilikinya.

H5: *Analytical Thinking Skill* berpengaruh positif terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa.

Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa

Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Dalam teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1997), *self-efficacy* memiliki peran penting dalam memengaruhi motivasi, perilaku, serta tingkat keberhasilan individu dalam menyelesaikan suatu tugas. Individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih besar, ketekunan dalam menghadapi tantangan, serta kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam lingkungan kerja. Dalam konteks mahasiswa, *self-efficacy* dapat memengaruhi kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja karena mahasiswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya akan lebih aktif mengembangkan kompetensi serta mempersiapkan diri menghadapi tantangan profesional. Penelitian oleh Innab *et al.*, (2024) serta Ramadhani *et al.*, (2025)

menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa karena keyakinan terhadap kemampuan diri dapat meningkatkan motivasi dan kesiapan individu dalam menghadapi dunia kerja. Penelitian lain oleh Rahman dan Assyoffa (2026) juga menemukan bahwa tingkat *self-efficacy* yang tinggi berkontribusi terhadap peningkatan *employability* dan kesiapan karier lulusan mahasiswa. Dengan demikian, peningkatan *self-efficacy* pada mahasiswa, cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat kesiapan kerja yang dimiliki.

H6: *Self-Efficacy* berpengaruh positif terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa.

Peran *Self-Efficacy* dalam Memediasi Pengaruh *Creative Thinking Skill* terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa

Peran *self-efficacy* dalam memediasi pengaruh *creative thinking skill* terhadap kesiapan kerja mahasiswa dapat dijelaskan melalui perspektif teori kognitif sosial. Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu keterampilan kognitif yang penting dalam meningkatkan kesiapan kerja karena memungkinkan individu menghasilkan ide-ide baru, melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang, serta mengembangkan solusi inovatif terhadap berbagai tantangan yang dihadapi. Dalam konteks pendidikan tinggi, kemampuan berpikir kreatif tidak hanya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan aspek psikologis seperti kepercayaan diri dan keyakinan terhadap kemampuan diri. Berdasarkan teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1997), pengalaman keberhasilan dalam menyelesaikan suatu permasalahan dapat meningkatkan tingkat *self-efficacy* individu. Mahasiswa yang mampu menghasilkan ide kreatif dalam menyelesaikan tugas akademik maupun permasalahan bisnis cenderung memiliki keyakinan yang lebih tinggi terhadap kemampuannya sendiri. Dalam kaitannya dengan kesiapan kerja, *self-efficacy* berperan sebagai faktor psikologis yang dapat meningkatkan motivasi dan kesiapan individu dalam menghadapi dunia kerja karena mahasiswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi akan lebih percaya diri dalam mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan yang dimilikinya. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraini, Harahap, dan Lekahena (2025) menemukan bahwa *self-efficacy* memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan antara keterampilan individu dan kesiapan kerja. Kemampuan berpikir kreatif tidak semata-mata memberikan pengaruh langsung terhadap kesiapan kerja, tetapi juga berkontribusi secara tidak langsung melalui penguatan *self-efficacy* yang dapat meningkatkan tingkat kesiapan kerja mahasiswa, sehingga *self-efficacy* diperkirakan memediasi hubungan antara *creative thinking skill* dan kesiapan kerja mahasiswa.

H7: *Self-Efficacy* memediasi pengaruh *Creative Thinking Skill* terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa.

Peran *Self-Efficacy* dalam Memediasi Pengaruh *Analytical Thinking Skill* terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa

Kemampuan berpikir analitis merupakan keterampilan penting yang memungkinkan individu memahami permasalahan secara sistematis, mengolah informasi secara logis, serta menghasilkan keputusan yang tepat. Dalam konteks pendidikan akuntansi, kemampuan ini sangat krusial karena mahasiswa dituntut untuk mampu menganalisis laporan keuangan, mengevaluasi data akuntansi, serta memahami keterkaitan berbagai informasi keuangan yang kompleks. Penguasaan kemampuan berpikir analitis tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik mahasiswa, tetapi juga memperkuat keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas profesional. Berdasarkan teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Bandura

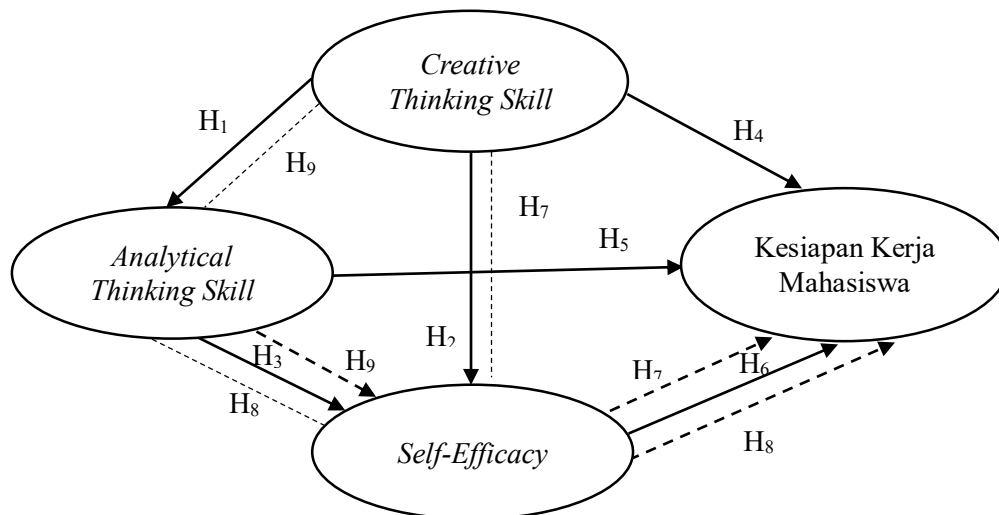
(1997), keberhasilan individu dalam memproses informasi dan memecahkan masalah akan meningkatkan persepsi kemampuan diri atau *self-efficacy*. Mahasiswa dengan kemampuan berpikir analitis yang kuat cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan, baik akademik maupun profesional. Sehingga lebih terdorong untuk mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja. Temuan penelitian Sholihah dan Listiadi (2021) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir analitis seperti kompetensi memiliki hubungan positif dengan kesiapan kerja mahasiswa melalui *self-efficacy*. Myndra dan Oktarisa (2025) menegaskan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor penting yang memengaruhi kesiapan karier dan kemampuan individu dalam beradaptasi dengan lingkungan kerja. Kemampuan berpikir analitis tidak hanya meningkatkan kesiapan kerja secara langsung, tetapi juga dapat meningkatkan kesiapan kerja melalui peningkatan *self-efficacy*, sehingga *self-efficacy* diperkirakan berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *analytical thinking skill* dan kesiapan kerja mahasiswa.

H8: *Self-Efficacy* memediasi pengaruh *Analytical Thinking Skill* terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa.

Peran *Analytical Thinking Skill* dalam Memediasi Pengaruh *Creative Thinking Skill* terhadap *Self-Efficacy*

Creative thinking skill memungkinkan mahasiswa menghasilkan berbagai ide inovatif dan alternatif solusi, namun tanpa kemampuan analitis, ide tersebut cenderung belum terstruktur dan sulit diimplementasikan secara efektif. Dalam hal ini, *analytical thinking skill* berfungsi sebagai mekanisme evaluatif yang menyaring, menguji, dan menyempurnakan ide kreatif menjadi solusi yang logis dan aplikatif (Imjai *et al.*, 2025). Proses keberhasilan dalam mengevaluasi dan menerapkan ide tersebut akan memperkuat *mastery experience*, yang pada akhirnya meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuannya (*self-efficacy*). Penelitian Liu *et al.* (2025) menunjukkan bahwa *critical thinking* secara signifikan memediasi hubungan antara *creative self-efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah. Temuan ini menegaskan bahwa proses analitis berperan sebagai mekanisme kognitif yang mentransformasikan potensi kreatif menjadi performa nyata. Penelitian lain menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran yang meningkatkan *critical thinking* secara simultan juga meningkatkan *creative self-efficacy*, yang berdampak pada peningkatan performa belajar (Wang *et al.*, 2024). Ini memperkuat argumen bahwa kemampuan analitis bukan hanya pelengkap, tetapi juga merupakan penghubung penting antara kreativitas dan keyakinan diri. Dengan demikian, semakin tinggi kemampuan berpikir kreatif mahasiswa yang diikuti oleh kemampuan analitis yang baik, maka semakin tinggi pula tingkat *self-efficacy* yang dimiliki.

H9: *Analytical Thinking Skill* memediasi pengaruh *Creative Thinking Skill* terhadap *Self-Efficacy*.



Gambar 1. Model Penelitian

Gambar 1 menunjukkan model konseptual yang menggambarkan hubungan antara *creative thinking skill* dan *analytical thinking skill* sebagai variabel independen terhadap kesiapan kerja mahasiswa sebagai variabel dependen, dengan *self-efficacy* berperan sebagai variabel mediasi. Model ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kreatif dan analitis tidak hanya memiliki pengaruh langsung terhadap kesiapan kerja, tetapi juga dapat memengaruhi tingkat keyakinan diri (*self-efficacy*) mahasiswa dalam menghadapi tuntutan dunia kerja. *Self-efficacy* berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang memperkuat atau menjembatani pengaruh kedua keterampilan berpikir tersebut terhadap kesiapan kerja. Model ini relevan dalam menjelaskan pentingnya integrasi aspek kognitif dan psikologis dalam membentuk kompetensi lulusan yang adaptif terhadap kebutuhan industri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory research* untuk menguji hubungan kausal antarvariabel laten, yaitu *creative thinking skill*, *analytical thinking skill*, *self-efficacy*, dan kesiapan kerja mahasiswa. Populasi penelitian mencakup mahasiswa aktif program studi akuntansi serta lulusan baru (*fresh graduates*) dari program studi yang sama di Universitas Gunadarma. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria responden adalah mahasiswa tingkat akhir atau lulusan maksimal satu tahun terakhir yang memiliki pengalaman akademik dan/atau paparan terhadap dunia kerja (magang, organisasi, atau proyek).

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 190 responden, yang telah memenuhi kriteria minimum dalam analisis *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (SEM-PLS), sebagaimana direkomendasikan oleh Hair *et al.* (2019), yaitu 5–10 kali jumlah indikator penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui kuesioner berbasis Google Forms, yang memungkinkan efisiensi distribusi serta menjangkau responden secara luas. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui kuesioner terstruktur menggunakan platform Google Forms. Instrumen penelitian disusun menggunakan skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju) dan dikembangkan dari indikator yang

telah tervalidasi dalam literatur sebelumnya. Operasional variabel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasional Variabel

Variable	Indikator	Item Pernyataan
<i>Analytical thinking skill</i> Kemampuan kognitif yang memberdayakan individu untuk memecahkan masalah secara efisien dan sistematis dengan isu-isu kompleks menjadi lebih sederhana dan mudah dikelola (Rasheva-Yordanova <i>et al.</i> , 2018; Imjai <i>et al.</i> , 2025)	Identifikasi Masalah	Mampu mengidentifikasi akar masalah Mampu membedakan fakta dan opini Mampu merumuskan masalah secara jelas
	Menghasilkan Alternatif Solusi	Mampu mengembangkan alternatif solusi Mempertimbangkan berbagai kemungkinan Mengaitkan teori dengan kasus nyata
	Evaluasi Solusi	Menilai kelebihan dan kekurangan dari solusi Menggunakan data sebagai dasar evaluasi Mempertimbangkan risiko keputusan
	Implementasi Keputusan	Memilih solusi paling rasional konsistensi dalam menerapkan keputusan Melakukan evaluasi ulang terhadap keputusan
	Originality	Mengusulkan gagasan yang tidak biasa
	Fleksibilitas Kognitif	Melihat masalah dari berbagai sudut pandang Menyesuaikan pendekatan solusi Terbuka terhadap perubahan
	Kelancaran Ide	Mampu menghasilkan banyak ide Aktif mengemukakan solusi Mampu mengembangkan ide awal
<i>Creative thinking skill</i> Kemampuan dalam menghasilkan ide-ide baru, berharga, dan sesuai konteks dalam mengatasi masalah atau memanfaatkan peluang (Ritter & Mostert, 2017; Imjai <i>et al.</i> , 2025)	Elaborasi	Mengembangkan ide secara rinci Menjelaskan ide secara terstruktur Menghubungkan ide dengan praktik
	<i>Magnitude</i> (Tingkat kesulitan tugas)	Yakin menyelesaikan tugas yang sulit Percaya diri dalam memahami materi kompleks Tidak mudah menyerah
	<i>Strength</i> (Kemantapan keyakinan)	Tetap yakin meskipun gagal Percaya diri dalam menerima saran dan kritik Yakin mampu bersaing
	<i>Generality</i> (Luas Bidang Perilaku)	Kemampuan diterapkan di berbagai bidang Percaya diri menghadapi tantangan baru Mampu beradaptasi di lingkungan kerja
Kesiapan kerja Sejauh mana seseorang memiliki sikap dan atribut yang membuatnya siap untuk mengikuti perubahan yang dinamis dan cepat dalam mencapai kesuksesan di tempat kerja dengan bersedia untuk terus melakukan pembelajaran dan pengembangan berkelanjutan (Lawton, <i>et al.</i> , 2022)	Karakteristik pribadi	Memiliki tanggung jawab dalam pekerjaan Disiplin menyelesaikan tugas tepat waktu
	Kecerdasan organisasi	Memahami etika, norma dan sikap professional Menyesuaikan diri dengan budaya organisasi Memahami peran dan tanggung jawab dalam organisasi
	Kompetensi kerja	Memiliki kompetensi Mampu menggunakan software Mampu menerapkan teori Memiliki standar etika profesi
	Kecerdasan sosial	Mampu berkomunikasi efektif Mampu bekerja dalam tim Mampu mengelola konflik secara profesional

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan utama menggunakan pendekatan SEM-PLS, yaitu evaluasi *measurement model* (*outer model*) dan *structural model* (*inner model*). Evaluasi *outer model* dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas konstruk melalui uji *convergent validity* (loading factor > 0,60; AVE > 0,50), *discriminant validity* (HTMT < 0,90), serta reliabilitas (Composite Reliability dan Cronbach's Alpha > 0,70) (Hair *et al.*, 2022). Selanjutnya, evaluasi *inner model* dilakukan untuk menguji hubungan antar variabel melalui nilai koefisien determinasi (R^2), uji kelayakan model (*goodness of fit*), serta uji signifikansi koefisien jalur menggunakan teknik *bootstrapping*. Pengujian mediasi dilakukan dengan mengacu pada pendekatan *indirect effect* untuk melihat peran *self-efficacy*, *analytical thinking skill*, dan *creative thinking skill* sebagai variabel intervening terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan Tabel 2, karakteristik responden menunjukkan bahwa dari total 190 mahasiswa dan mahasiswi. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 143 orang (75,3 persen), sedangkan laki-laki berjumlah 47 orang (24,7 persen). Dari aspek usia, responden didominasi oleh kelompok usia kurang dari 20 tahun sebanyak 99 orang (52,1 persen), diikuti usia 21–22 tahun sebanyak 80 orang (42,1 persen), dan usia 23–25 tahun hanya 11 orang (5,8 persen). Seluruh responden memiliki tingkat pendidikan S1 (100 persen), yang mengindikasikan homogenitas latar belakang akademik. Berdasarkan semester, distribusi terbesar berada pada semester 6 sebanyak 66 orang (34,7 persen), diikuti semester 4 sebanyak 49 orang (25,8 persen), sementara kategori lainnya relatif lebih kecil, termasuk responden yang telah lulus sebanyak 13 orang (6,8 persen).

Tabel 2. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Kategori	Jumlah (N)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	143	75,3
	Laki-laki	47	24,7
Usia	< 20 tahun	99	52,1
	21 – 22 tahun	80	42,1
	23 – 25 tahun	11	5,8
Pendidikan	S1	190	100
	2	3	1,6
	3	9	4,7
	4	49	25,8
	5	24	12,6
	6	66	34,7
	7	7	3,7
	8	19	10
	Lulus	13	6,8
IPK	2,01 – 2,50	1	0,53
	2,51 – 3,00	3	1,58
	3,01 – 3,50	10	5,26
	3,51 – 4,00	176	92,63
Status Magang	Pernah	55	28,9
	Tidak Pernah	135	71,1

Dari sisi capaian akademik, mayoritas responden memiliki IPK pada rentang 3,51–4,00 sebanyak 176 orang (92,63 persen), yang menunjukkan tingkat prestasi akademik yang tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa karakteristik akademik relative homogen dan didominasi oleh mahasiswa dengan tingkat prestasi akademik yang tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan kognitif, disiplin belajar dan kapasitas akademik yang relatif setara, sehingga variasi yang berasal dari perbedaan prestasi akademik menjadi sangat terbatas. Pada variabel pengalaman kerja, sebagian besar responden belum pernah mengikuti magang sebanyak 135 orang (71,1 persen), sedangkan yang memiliki pengalaman magang hanya 55 orang (28,9 persen). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun responden memiliki kemampuan akademik yang relatif tinggi, pengalaman praktis di dunia kerja masih terbatas, yang berpotensi memengaruhi kesiapan kerja mereka secara komprehensif.

Model Pengukuran (*Outer Model*)

Model pengukuran (*outer model*) digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara indikator-indikator pembentuk variabel (Wijaya, 2019). Model ini mencakup tiga jenis pengujian, yaitu uji validitas konvergen, uji validitas diskriminan, dan uji reliabilitas.

Uji Validitas Konvergen

Tabel 3. Hasil uji validitas konvergen

Indikator	<i>Analytical Thinking Skill</i>	<i>Creative Thinking Skill</i>	Kesiapan Kerja Mahasiswa	<i>Self-Efficacy</i>
ED1				0,667
ED2				0,760
ED3				0,757
ED4				0,763
ED5				0,685
ED6				0,760
ED7				0,812
ED8				0,807
ED9				0,775
KBA 1		0,710		
KBA 10		0,767		
KBA 11		0,692		
KBA 12		0,742		
KBA 2		0,737		
KBA 3		0,768		
KBA 4		0,733		
KBA 5		0,642		
KBA 6		0,761		
KBA 7		0,794		
KBA 8		0,772		
KBA 9		0,711		
KBK 10	0,814			
KBK 2	0,774			
KBK 3	0,852			
KBK 4	0,627			
KBK 5	0,707			
KBK 6	0,818			
KBK 7	0,840			
KBK 8	0,816			
KBK 9	0,840			

Indikator	<i>Analytical Thinking Skill</i>	<i>Creative Thinking Skill</i>	Kesiapan Kerja Mahasiswa	<i>Self-Efficacy</i>
KBK1	0,757			
KKM10			0,764	
KKM11			0,803	
KKM12			0,789	
KKM2			0,781	
KKM3			0,762	
KKM4			0,824	
KKM5			0,800	
KKM6			0,778	
KKM7			0,709	
KKM8			0,708	
KKM9			0,729	

Uji validitas konvergen bertujuan untuk memastikan bahwa setiap indikator mampu merefleksikan konstruk laten yang diukur melalui tingkat korelasi yang tinggi antarindikator dalam satu variabel (Ghozali, 2021). Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian SEM-PLS menunjukkan bahwa seluruh indikator pada penelitian ini memiliki nilai outer loading di atas 0,60, yang mengindikasikan bahwa masing-masing indikator memiliki kontribusi yang kuat dan signifikan dalam menjelaskan konstruk yang diwakilinya (Hair *et al.*, 2022). Nilai outer loading yang melebihi ambang batas tersebut mencerminkan bahwa indikator telah memenuhi kriteria validitas konvergen secara memadai. Selain itu, hasil pengujian *Average Variance Extracted* (AVE) pada setiap variabel juga menunjukkan nilai di atas 0,50, yang berarti lebih dari 50 persen varians indikator dapat dijelaskan oleh konstruk laten.

Uji Reliabilitas

Tabel 4. Hasil uji reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's alpha</i>	Keandalan komposit (rho_a)	Keandalan komposit (rho_c)	Rata-rata varians diekstraksi (AVE)
<i>Analytical Thinking Skill</i>	0,931	0,938	0,942	0,620
<i>Creative Thinking Skill</i>	0,923	0,925	0,934	0,543
Kesiapan Kerja Mahasiswa	0,931	0,932	0,941	0,591
<i>Self-Efficacy</i>	0,905	0,909	0,923	0,571

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai tingkat konsistensi instrumen penelitian dalam menghasilkan data yang stabil dan dapat dipercaya (Wijaya, 2019). Berdasarkan Tabel 4, seluruh variabel dalam penelitian ini menunjukkan nilai *composite reliability* $\geq 0,70$ dan nilai Cronbach's alpha $\geq 0,60$, yang mengindikasikan bahwa setiap konstruk memiliki tingkat konsistensi internal yang baik serta telah memenuhi kriteria reliabilitas yang dipersyaratkan. Temuan ini menegaskan bahwa indikator-indikator yang digunakan mampu mengukur konstruk secara konsisten dan dapat diandalkan dalam merepresentasikan variabel penelitian.

Uji Validitas Diskriminan

Tabel 5. Hasil HTMT

Variabel	<i>Analytical Thinking Skill</i>	<i>Creative Thinking Skill</i>	Kesiapan Kerja Mahasiswa	<i>Self-Efficacy</i>
<i>Analytical Thinking Skill</i>				
<i>Creative Thinking Skill</i>	0,875			
Kesiapan Kerja Mahasiswa	0,712	0,755		
<i>Self-Efficacy</i>	0,848	0,829	0,857	

Berdasarkan hasil uji validitas diskriminan menggunakan pendekatan HTMT pada Tabel 5, seluruh konstruk dalam penelitian ini menunjukkan nilai di bawah ambang batas 0,90, sehingga dapat disimpulkan bahwa validitas diskriminan telah terpenuhi. Nilai HTMT antara *Analytical Thinking Skill* dengan *Creative Thinking Skill* sebesar 0,875 serta antara *Kesiapan Kerja Mahasiswa* dengan *Self-Efficacy* sebesar 0,857 memang mendekati batas ketat, namun masih berada dalam kategori dapat diterima, yang mengindikasikan adanya kedekatan konseptual tanpa mengganggu perbedaan konstruk secara empiris. Sementara itu, hubungan antarvariabel lainnya seperti *Analytical Thinking Skill* dengan *Kesiapan Kerja Mahasiswa* (0,712), *Creative Thinking Skill* dengan *Kesiapan Kerja Mahasiswa* (0,755), serta *Creative Thinking Skill* dengan *Self-Efficacy* (0,829) menunjukkan nilai yang relatif lebih rendah, sehingga memperkuat bahwa masing-masing konstruk memiliki diskriminasi yang baik.

Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Tabel 6. Nilai R-Square

Variabel	R ²	Kategori
<i>Analytical Thinking Skill</i>	0,676	Kuat
<i>Self-Efficacy</i>	0,651	Kuat
Kesiapan Kerja	0,656	Kuat

Berdasarkan hasil evaluasi model struktural (*inner model*) pada Tabel 6, nilai R-Square menunjukkan bahwa kemampuan prediktif model berada dalam kategori kuat. Variabel *Analytical Thinking Skill* memiliki nilai R² sebesar 0,676, yang berarti 67,6 persen varians konstruk tersebut dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Demikian pula, *Self-Efficacy* dengan nilai R² sebesar 0,651 dan *Kesiapan Kerja* sebesar 0,656 mengindikasikan bahwa lebih dari 65 persen variasi masing-masing konstruk mampu dijelaskan oleh model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa model memiliki daya jelaskan yang baik dan hubungan antar variabel yang dibangun secara teoritis telah didukung secara empiris.

Tabel 7. Uji kelayakan model (*Goodness of Fit*)

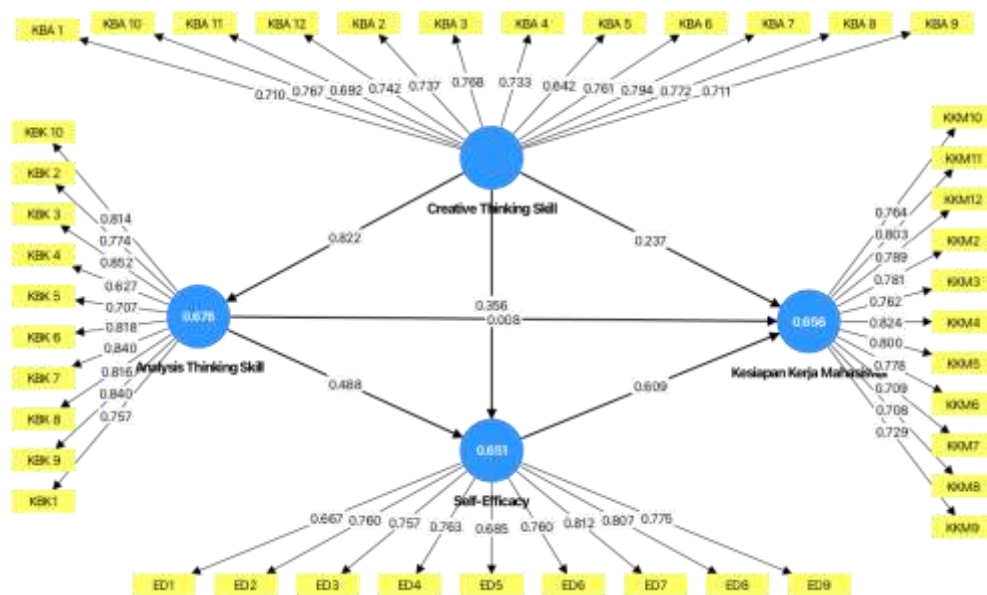
	Nilai	Kriteria
SRMR	0,077	Baik
NFI	0,713	Moderat

Uji kelayakan model (*goodness of fit*) pada Tabel 7, nilai SRMR sebesar 0,077 berada di bawah ambang batas 0,08, sehingga menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kesesuaian yang baik. Sementara itu, nilai NFI sebesar 0,713 termasuk dalam kategori moderat, yang mengindikasikan bahwa model cukup layak dalam merepresentasikan data empiris meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa model struktural yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut serta pengujian hipotesis penelitian.

Uji Hipotesis (*Path Coefficient*)

Berdasarkan Gambar 2 hasil pengujian model struktural pada gambar, terlihat bahwa hubungan antar konstruk menunjukkan pola yang cukup kuat dan konsisten secara empiris. *Creative Thinking Skill* berperan sebagai variabel eksogen utama yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *Analytical Thinking Skill*, *Self-Efficacy*, dan *Kesiapan Kerja Mahasiswa*. Selain itu, *Analytical Thinking Skill* juga berkontribusi secara signifikan terhadap *Self-Efficacy*, yang selanjutnya menjadi variabel mediasi penting dalam meningkatkan *Kesiapan Kerja Mahasiswa*.



Gambar 2. Uji hipotesis

Nilai koefisien jalur yang relatif tinggi pada beberapa hubungan, serta nilai R^2 yang berada pada kategori kuat, mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang baik. Terdapat satu jalur yang tidak signifikan, yaitu pengaruh langsung *Analytical Thinking Skill* terhadap *Kesiapan Kerja Mahasiswa*, sehingga menunjukkan bahwa hubungan tersebut lebih efektif jika dimediasi oleh *Self-Efficacy*. Secara keseluruhan, model ini menegaskan pentingnya integrasi kemampuan berpikir dan keyakinan diri dalam membentuk kesiapan kerja mahasiswa.

Tabel 8. Pengaruh Langsung

Hubungan	Koefisien	T-Statistik	P-Value	Keterangan
<i>Analytical Thinking Skill</i> → <i>Kesiapan Kerja</i>	0,008	0,084	0,933	Ditolak
<i>Analytical Thinking Skill</i> → <i>Self-Efficacy</i>	0,488	5,023	0,000	Diterima
<i>Creative Thinking Skill</i> → <i>Analytical Thinking Skill</i>	0,822	34,243	0,000	Diterima
<i>Creative Thinking Skill</i> → <i>Kesiapan Kerja</i>	0,237	2,457	0,014	Diterima
<i>Creative Thinking Skill</i> → <i>Self-Efficacy</i>	0,356	3,467	0,001	Diterima
<i>Self-Efficacy</i> → <i>Kesiapan Kerja</i>	0,609	6,983	0,000	Diterima

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *analytical thinking skill* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien 0,008, nilai t-statistik 0,084, dan p-value 0,933 ($>0,05$), sehingga hipotesis dinyatakan ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir analitis yang dimiliki mahasiswa belum mampu secara langsung meningkatkan kesiapan kerja, yang kemungkinan disebabkan oleh adanya kesenjangan antara kemampuan kognitif yang bersifat akademik dengan tuntutan praktis di dunia kerja. Mahasiswa umumnya terlatih dalam analisis teoritis, seperti pemecahan masalah berbasis konsep dan data, namun belum sepenuhnya mampu mengaplikasikannya dalam konteks kerja nyata yang memerlukan pengalaman, adaptasi, serta pengambilan keputusan yang kompleks (Hedge & Kavade, 2025). Hasil ini sejalan dengan penelitian Liana, Silaban, dan Siregar (2025) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir analitis tidak selalu berpengaruh langsung terhadap kesiapan kerja, melainkan membutuhkan dukungan variabel lain seperti self-efficacy, pengalaman magang, atau keterampilan praktis sebagai mediator, sehingga mempertegas bahwa kesiapan kerja merupakan konstruk multidimensional yang tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh faktor pengalaman dan kesiapan psikologis individu.

Hasil pengujian empiris mengindikasikan bahwa *analytical thinking skill* terbukti berkontribusi positif serta signifikan terhadap *self-efficacy* dengan nilai koefisien sebesar 0,488, t-statistik 5,023, dan p-value sebesar 0,000 ($<0,05$), sehingga hipotesis diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan berpikir analitis mahasiswa, maka semakin kuat pula keyakinan diri mereka dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan. Secara teoretis, hal ini selaras dengan *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1997), yang menegaskan bahwa kemampuan kognitif individu berperan penting dalam membentuk efikasi diri melalui proses evaluasi diri terhadap kompetensi yang dimiliki. Penelitian Misluna, Usman, dan Umam (2026) menunjukkan bahwa individu dengan kemampuan analitis yang baik cenderung memiliki tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi karena mampu memahami masalah secara sistematis dan menemukan solusi yang efektif.

Creative thinking skill terbukti secara positif dan signifikan memengaruhi *analytical thinking skill* dengan koefisien sebesar 0,822, t-statistik 34,243, dan p-value 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif berkontribusi besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis mahasiswa. Secara konseptual, kreativitas tidak hanya berkaitan dengan menghasilkan ide baru, tetapi juga melibatkan proses eksplorasi dan evaluasi ide secara logis, yang merupakan bagian dari analisis. Hal ini sejalan dengan teori berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) yang menempatkan kreativitas dan analisis sebagai proses kognitif yang saling terintegrasi. Penelitian terdahulu juga mengonfirmasi bahwa individu dengan tingkat kreativitas tinggi cenderung memiliki kemampuan analitis yang lebih baik karena mampu melihat permasalahan dari berbagai perspektif dan mengolah informasi secara mendalam (Ülger, 2016; Imjai, 2025).

Pengujian juga menunjukkan bahwa *creative thinking skill* memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap kesiapan kerja dengan nilai koefisien sebesar 0,237, t-statistik 2,457, dan p-value 0,014. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kreatif menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa. Dalam konteks dunia kerja modern yang dinamis, kreativitas menjadi kompetensi kunci yang memungkinkan individu untuk beradaptasi, berinovasi, dan menciptakan solusi terhadap permasalahan yang kompleks. *Problem solving* merupakan

salah satu indikator dalam membentuk kesiapan kerja dan mengembangkan skala dalam menilai kesiapan kerja para lulusan (Caballero, Walker, & Fuller-Tyszkiewicz, 2011). Hal ini didukung oleh penelitian Rahayuningsih *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa keterampilan kreatif memiliki kontribusi signifikan terhadap employability karena meningkatkan fleksibilitas kognitif dan kemampuan problem solving yang dibutuhkan di lingkungan kerja.

Creative thinking skill juga berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap *self-efficacy* dengan koefisien sebesar 0,356, t-statistik 3,467, dan p-value 0,001. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif cenderung memiliki keyakinan diri yang lebih tinggi dalam menghadapi tugas dan tantangan. Secara teoretis, kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan solusi inovatif memberikan pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) yang merupakan sumber utama pembentukan *self-efficacy* menurut *Social Cognitive Theory*. Temuan ini mendukung penelitian Wardani *et al.* (2025) yang menemukan bahwa kreativitas berkontribusi positif terhadap pembentukan keyakinan diri melalui pengalaman keberhasilan dalam pemecahan masalah.

Self-efficacy terbukti meningkatkan secara signifikan kesiapan kerja dengan nilai koefisien sebesar 0,609, t-statistik 6,983, dan p-value 0,000. Temuan ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor dominan dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri, proaktif, dan mampu menghadapi tantangan di dunia kerja (Innab *et al.*, 2024). Hal ini sejalan dengan *Social Cognitive Theory* yang menegaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya akan memengaruhi perilaku, motivasi, dan kinerja. Penelitian Rahman dan Assyoffa (2026) mengonfirmasi bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja karena mendorong individu untuk lebih siap secara mental maupun kompetitif dalam memasuki dunia kerja.

Table 9. Pengaruh tidak langsung

Hubungan	Koefisien	T-Statistik	P-Value	Keterangan
<i>Analytical Thinking Skill</i> → <i>Self Efficacy</i> → Kesiapan Kerja	0,297	4,218	0,000	Diterima
<i>Creative Thinking Skill</i> → <i>Self Efficacy</i> → Kesiapan Kerja	0,467	6,419	0,000	Diterima
<i>Creative Thinking Skill</i> → <i>Analytical Thinking Skill</i> → <i>Self-Efficacy</i>	0,401	5,062	0,000	Diterima

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *analytical thinking skill* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja melalui *self-efficacy* dengan nilai koefisien sebesar 0,297, t-statistik 4,218, dan p-value 0,000 (<0,05), sehingga hipotesis diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa *self-efficacy* berperan sebagai variabel mediasi yang memperkuat pengaruh kemampuan berpikir analitis terhadap kesiapan kerja. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menekankan bahwa kemampuan kognitif akan lebih efektif dalam memengaruhi perilaku apabila diiringi dengan keyakinan diri yang tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Butar-butar dan Wijaya, (2025); Chua *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* berperan sebagai mediator utama dalam menghubungkan kemampuan kognitif dengan kesiapan kerja.

Creative thinking skill terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja melalui *self-efficacy* dengan nilai koefisien sebesar 0,467, t-statistik 6,419,

dan p-value 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* memediasi secara kuat hubungan antara kreativitas dan kesiapan kerja. Secara konseptual, kemampuan berpikir kreatif memberikan pengalaman keberhasilan dalam menghasilkan ide dan solusi inovatif, yang pada gilirannya meningkatkan keyakinan diri individu. Dalam perspektif *Social Cognitive Theory*, pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) merupakan sumber utama pembentukan *self-efficacy*, yang kemudian mendorong kesiapan individu dalam menghadapi tantangan dunia kerja. Studi Nuraini, Harahap, dan Lekahena (2025) mengonfirmasi bahwa kreativitas berkontribusi terhadap *employability* secara langsung melalui peningkatan *self-efficacy*.

Hasil pengujian empiris menunjukkan bahwa *creative thinking skill* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy* melalui mediasi *analytical thinking skill* dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,401, t-statistik 5,062, dan p-value sebesar 0,000. Temuan ini mengindikasikan adanya mekanisme mediasi berantai (*serial mediation*), di mana kemampuan berpikir kreatif terlebih dahulu meningkatkan kemampuan berpikir analitis, yang kemudian memperkuat *self-efficacy*. Secara teoretis, hal ini selaras dengan konsep *higher-order thinking skills* yang menempatkan kreativitas dan analisis sebagai proses kognitif yang saling terintegrasi dalam membangun kepercayaan diri individu (Wang *et al.*, 2024). Penelitian Anderson (2022) menunjukkan bahwa kombinasi antara kemampuan berpikir kreatif dan analitis mampu meningkatkan *self-efficacy* secara lebih optimal, karena individu tidak hanya mampu menghasilkan ide, tetapi juga mengevaluasi dan mengimplementasikannya secara logis dan sistematis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *creative thinking skill* memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa akuntansi, secara langsung maupun tidak langsung melalui *self-efficacy*. *Creative thinking skill* terbukti mampu meningkatkan *analytical thinking skill* dan *self-efficacy*, yang kemudian berdampak pada kesiapan kerja. Namun, *analytical thinking skill* tidak berpengaruh langsung terhadap kesiapan kerja, melainkan melalui peran mediasi *self-efficacy*. *Self-efficacy* menjadi variabel paling dominan dalam model karena mampu menjembatani hubungan antara kemampuan kognitif dan kesiapan kerja. Selain itu, ditemukan adanya mediasi berantai, di mana *creative thinking skill* meningkatkan *analytical thinking skill*, yang selanjutnya memperkuat *self-efficacy* dan berdampak pada kesiapan kerja. Dengan demikian, kesiapan kerja mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berpikir, tetapi juga oleh keyakinan diri dalam mengaplikasikan kompetensi secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, perguruan tinggi perlu merancang pembelajaran yang terintegrasi antara pengembangan *creative thinking skill*, *analytical thinking skill*, dan *self-efficacy* secara simultan. Program pembelajaran berbasis kasus, *project-based learning*, dan *experiential learning* seperti magang perlu diperkuat untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Selain itu, institusi pendidikan disarankan untuk mengembangkan program peningkatan *self-efficacy* melalui pelatihan *soft skills*, *mentoring*, dan pemberian pengalaman keberhasilan yang relevan dengan dunia kerja. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti pengalaman kerja, *soft skills*, atau dukungan lingkungan sebagai faktor yang dapat memengaruhi kesiapan kerja secara lebih komprehensif, serta memperluas objek penelitian pada konteks dan wilayah yang berbeda agar hasil penelitian lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. C. (2022). Creative Self-Efficacy. The Palgrave Encyclopedia of the Possible. Cham, Switzerland: Palgrave Macmillan.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Asih, F., Zubaidah, S., Alberida, H., & Jamaluddin, A. (2023). Relationship of critical thinking skills and creative thinking skills through the RANDAI learning model. The 5th International Conference on Mathematics and Science Education. DOI: 10.1063/5.0112399 .
- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2025). Cerita Data Statistik untuk Indonesia-Mismatch Pendidikan-Pekerjaan Pemuda Indonesia: Implikasi Bagi Bonus Demografi. DOI: <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/10/31/c35e3066258c837175d3b097/cerita-data-statistik-untuk-indonesia---mismatch-pendidikan-pekerjaan-pemuda-indonesia--implikasi-bagi-bonus-demografi.html>.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2026). Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2026. Retrieved from: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/WVc0MGEyMXBkVFUxY25KeE9HdDZkbTQzWkVkb1p6MDkjMyMwMDAw/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin--ribu-jiwa.html>.
- Bandura, A. (1997). Self-Efficacy: The Exercise of Control. New York: Freeman.
- Butar-butar, R., & Wijaya, T. (2025). The influence of hard skills and soft skills on work readiness through self-efficacy as an intervening variable in students. *International Journal of Humanities and Social Sciences Reviews*, 2(3), 44-57. DOI: 10.62951/ijhs.v2i3.445.
- Caballero, C. L., Walker, A., & Fuller-Tyszkiewicz, M. (2011). The work readiness scale (WRS): Developing a measure to assess work readiness in college graduates. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*, 2(1), 41-54. DOI: 10.21153/jtlge2011vol2no1art552.
- Cua, B. L., Balanagu, S. S., Goh, P. S., & Ng, B. (2022). From school to work success: self-efficacy mediates the relationship between cognitive skills and work-readiness attributes. *Conference: World Education Research Association*.
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS Dan Smartpls. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M. & Sarstedt, M. (2022). A Primer on Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM), Third Edition. Thousand Oaks: SAGE Publishers.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2-24. DOI: 10.1108/EBR-11-2018-0203.
- Hegde, S. N., & kavade, M. P. (2025). Bridging skill gap: A study on industry expectation vs. graduate competencies. *International Journal for Multidisciplinary Research*, 7(3). DOI: 10.36948/ijfmr.2025.v07i03.44225.
- Imjai, N., Meesook, K., Homlaor, T., Usman, B., & Aujirapongpan, S. (2025). Do data science literacy and analytical thinking skill matter for developing sustainable agile leadership among Gen Z accounting students?. *The International Journal of Management Education*, 23. DOI: 10.1016/j.ijme.2025.101275.

- Innab, A., Almotaury, M. M., Alqahtani, N., Nahari, A., Alghamdi, R., Moafa, H., & Alshael, D. (2024). The impact of comprehensive licensure review on nursing students' clinical competence, self-efficacy, and work readiness. *Heliyon*, 10(7). DOI: 10.1016/j.heliyon.2024.e28506.
- Lawton, V., Ilham, E., Pacey, V., Jones, T. M., Walker, A. & Dean, C. M. (2022). The validation and refinement of a work readiness scale for graduate allied health professionals. *Research Square*, 1-18. DOI: 10.21203/rs.3.rs-2348757/v1.
- Liana, T. M. M., Silaban, P., & Siregar, J. K. (2025). Pengaruh self-efficacy, locus of control dan pengalaman kerja terhadap kesiapan kerja mahasiswa. *Advances in Management & Financial Repoting*, 3(3), 1073-1095. DOI: 10.60079/amfr.v3i3.635.
- Liu, Z., Guo, H., Zhou, Z., Ma, F., Zeng, Y. (2025). How creative self-efficacy influences problem-solving skills in engineering education: The dual mediating role of critical thinking and metacognition. *BMC Psychology*, 13(1278). DOI: 10.1186/s40359-025-03630-y.
- Miranti, M., Aini, A., Pangesthi, L. T., & Yushila, A. B. (2025). The effect of self-efficacy and employability skills on graduates' absorption capacity through alumni work readiness as a moderator variable. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 4(8), 3715-3728. DOI: 10.55927/eajmr.v4i8.351.
- Misluna, M., Usman, U., & Umam, K. (2026). Hubungan self-efficacy dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa Madrasah Aliyah. *Journal Mathematics Education Sigma*, 7(1), 24-35. DOI: 10.30596/jmes.v7i1.28962.
- Myndra, F. I., & Oktarisa, F. (2025). Pengaruh self-efficacy dan optimisme terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Kota Padang. *Indonesian Journal of Digital Business*, 5(4), 1711-1727. DOI: 10.17509/ijdb.v5i4.96493.
- Nuraini, A. D., Harahap, D. H., & Lekahena, F. (2025). Membangun jembatan menuju dunia kerja: Peran efikasi diri pengambilan keputusan karir dalam kesiapan kerja siswa pendidikan kejuruan. *Jurnal Psikologi*, 14(3), 376-383. DOI: 10.30872/psikostudia.v14i3.
- Permana, A. Y., Fitriani, F., & Aulia, T. (2023). Analysis of students' work readiness based on self-efficacy of vocational high school in the building information modelling technology era. *Journal of Technical Education and Training*, 15(1), 192-203. DOI: 10.30880/jtet.2023.15.01.017.
- Pham, T. T., Nguyen, T. H. L., & Thanh, T. (2025). The impact of creativity skill on career readiness-current situation at the Faculty of Fashion Design and Garment Technology-Hanoi University of Industry. *The International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(26), 8511-8520. DOI: 10.47772/IJRISS.2025.903SEU0643.
- Prameswari, P. Y., & Cahyani, A. D. (2023). Build learning system to increase self-efficacy: The role of self-efficacy on work readiness of vocational high school graduates in DKI Jakarta. *ACM International Conference Proceeding Series*. DOI: 10.1145/3626641.3627021.
- Rahayuningsih, R., Isnaini, Y., Rohmatika, F., Sunarto, S., & Pratiwi, R. (2024). Hubungan critical thinking dan creative thinking terhadap kesiapan kerja. *Aliansi Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 19(2), 126-139. DOI: 10.46975/t004a295.
- Rahman, A. N., & Assyoffa, A. R. (2026). Pengaruh self-efficacy dan dukungan sosial terhadap kesiapan kerja mahasiswa Kota Bandung. *Bandung Conference Series Business and Management*, 6(1), 545-554. DOI: 10.29313/bcsbm.v6i1.23296.

- Ramadhani, R., Sudarman, S., & Riyadi, R. (2025). Pengaruh self-efficacy terhadap kesiapan kerja mahasiswa aktif Angkatan 2021 pendidikan Ekonomi Universitas Mulawarman. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 1879-1883. DOI: 10.31004/riggs.v4i2.753.
- Rasheva-Yordanova, K., Iliev, E., & Nikolova, B. (2018). Analytical thinking as a key competence for overcoming the data science divide. *10th International Conference on Education and New Learning Technologies*. DOI: 10.21125/edulearn.2018.1833.
- Ritter, S. M., & Mostert, N. (2017). Enhancement of creative thinking skills using a cognitive-based creativity training. *Journal of Cognitive Enhancement*, 1, 243-253. DOI: 10.1007/s41465-016-0002-3.
- Salea, N., & Soethiningsih, C. H. (2022). Hubungan self-efficacy dengan critical thinking pada mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13(2). DOI: 10.23887/jibk.v13i2.35711.
- Sinaga, J. V., Rosita, S. & Chairunnisa, F. (2024). The influence of soft skills & hard skills of students in facing work readiness with self-efficacy as an intervening variable. *Management Research and Behavior Journal*, 4(1). DOI: 10.29103/mrbj.v4i1.14753.
- Sholihah, N. H., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh kompetensi kejuruan akuntansi dan kematangan vokasional terhadap kesiapan kerja melalui intervening self-efficacy. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 19(2), 1-19. DOI: 10.21831/jpai.v19i2.39310.
- Tan, F. C. J. H., Oka, P., Dambha-Miller, H., & Tan, N. C. (2021). The association between self-efficacy and self-care in essential hypertension: A systematic review. *National Library of Medicine*, 22(1), 44. DOI: 10.1186/s12875-021-01391-2.
- Ülger, K. (2016). The relationship between creative thinking and critical thinking skill of students. *Journal of Education*, 31(4), 695-710. DOI: 10.16986/HUJE.2016018493.
- Ventura, J. M., & Cubero, G. D. (2025). College students' 21st-century skills and its impact to their career readiness sequential explanatory design. *International Journal of Interdisciplinary Viewpoints*, 1(6), 681-697. DOI: 10.64612/ijiv.v1i6.46.
- Wang, X. M., Huang, X. T., Han, Y. H., & Hu, Q. N. (2024). Promoting students' creative self-efficacy, critical thinking and learning performance: An online interactive peer assessment approach guided by constructivist theory in maker activities. *Thinking Skills and Creativity*, 52. DOI: 10.1016/j.tsc.2024.101548.
- Wardani, I., Sari, M. S., Sulisetijono, S., Gofur, A., Hassan, Z., & Arsyad, M. (2025). Structural correlation of creative thinking skills, problem-solving, and entrepreneurial self-efficacy in biology education students: PLS SEM analysis. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 11(2), 669-682. DOI: 10.22219/jpbi.v11i2.40800.
- Wijaya, T. (2019). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- World Economic Forum. (2023). Future of Jobs 2023: These are The Most in-Demand Skills Now-and Beyond. Retrieved from: <https://www.weforum.org/stories/2023/05/future-of-jobs-2023-skills/#:~:text=Future%20of%20jobs%202023:%20These,ahead%20of%20the%20change%20curve>.